

## Pembelajaran Cerita Fiksi Sebagai Pendidikan Multikultural pada Siswa Dwibahasa di SMA Taman Rama Jimbaran

Ni Nyoman Mei Artini<sup>1</sup>, I Wayan Rasna<sup>2</sup>, I Nyoman Sudiana<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia; mei@student.undiksha.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia; wayan.rasna@undiksha.ac.id

<sup>3</sup> Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia; nyoman.sudiana@undiksha.ac.id

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Fiction Stories;  
Multicultural Education;  
Bilingual

#### Article history:

Received 2024-10-27

Revised 2024-11-29

Accepted 2024-12-31

### ABSTRACT

This study aims to describe the understanding of multicultural-based fictional stories and teacher strategies in teaching fictional stories as multicultural education for bilingual students at SMA Taman Rama Jimbaran. The method used in this study is descriptive qualitative. Data collection methods that will be used in this study include (a) assignment methods (b) observation, (c) interviews, (d) questionnaires, (e) evaluation methods. Data analysis techniques used in this study are data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions. The results show that learning multicultural-based fictional stories (tales, dramas, and novels) has been effective in increasing the awareness of bilingual students at SMA Taman Rama Jimbaran towards cultural diversity. Students are able to understand cultural values, such as local traditions, morality, and social dynamics that reflect cultural diversity. Students' ability to understand the fictional stories given depends on the level and background of the students. Students with a Balinese cultural background and understand Indonesian tend to find it easier to understand the contents of the text than students outside of Balinese culture. Students who are at a lower level, some are not yet able to express their thoughts well, and the use of vocabulary is less diverse. Teachers use a variety of approaches according to grade level, such as visual media, group discussions, and rewards to increase student engagement. These strategies have successfully strengthened students' literacy skills and their awareness of multicultural values.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



### Corresponding Author:

Ni Nyoman Mei Artini

Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia; mei@student.undiksha.ac.id

---

## 1. PENDAHULUAN

Realitas masyarakat dwibahasa dapat dilihat dari adanya permainan bahasa yang tumbuh berkembang di masyarakat (Azmussya'ni, 2021). Permainan bahasa berkaitan dengan penggunaan diksi berupa kata kiasan yang ditemukan dalam proses pembelajaran teks cerita fiksi. Masyarakat

dwibahasa hanya sebatas mempelajari dan memahami bahasa Indonesia dalam ranah denotatif. Padahal dalam bahasa Indonesia terdapat kata konotatif. Kata-kata konotatif dalam bahasa Indonesia akan dapat dipahami jika masyarakat dwibahasa juga memahami budaya berbahasa masyarakat Indonesia karena kata-kata konotatif tercipta dari kesepakatan pemakai bahasa sehingga sulit bagi masyarakat dwibahasa memahami bahasa tersebut, terutama masyarakat pengguna bahasa Indonesia yang berasal dari negara lain. Dalam hal ini, untuk memudahkan masyarakat dwibahasa memahami ragam bahasa Indonesia, cerita fiksi adalah media yang dapat digunakan.

Menurut Wahyuni, Ambarwati, Junaidi, Ghony, & Osman (2022:135) pembelajaran fiksi bertujuan untuk mengasah keterampilan banyak hal dalam mengapresiasi sastra, menyemai benih terhadap nilai-nilai, dan menyuburkan sikap bijak dalam memaknai isyarat-isyarat kehidupan yang dijadikan rujukan. Jika pembelajaran fiksi sebagai pemahaman pendidikan multikultural dapat diberdayakan seperti itu, sekurang-kurangnya akan memperoleh manfaat seperti memperluas pengetahuan dan wawasan budaya, serta menumbuhkan daya cipta dan rasa.

Cerita fiksi merupakan bagian dari sebuah karya sastra. Dengan adanya cerita fiksi, siswa dapat berpikir tanpa adanya batas. Hal tersebut dinilai karena banyaknya peluang yang dapat diperoleh. Menurut Salma, dkk (2020:83) bahwa cerita fiksi menjadi pemicu minat baca siswa. Pembelajaran cerita fiksi dapat membantu siswa dalam melatih aspek keterampilan berbahasa. Penerapan pembelajaran cerita fiksi pun perlu menyesuaikan dengan kebutuhan siswa di dalam kelas. Materi yang dikembangkan harus lebih kontekstual sehingga membuat siswa mampu berpikir secara kritis dan menuangkan ide yang ada di dalam imajinasi siswa (Naibaho, 2023:440). Dengan begitu, keaktifan dalam pembelajaran pun akan timbul dan siswa mampu memberikan pikiran imajinasinya.

Peran penting dari pembelajaran cerita fiksi dapat menunjang daya pikir tingkat tinggi siswa terhadap proses pembelajaran, menciptakan kreativitas siswa, dan mengapresiasi sastra. Sehingga adanya pembelajaran cerita fiksi diperlukan untuk menanamkan norma-norma kehidupan yang positif bagi siswa. Menurut Wening (dalam Anggun, dkk. 2019) pembelajaran cerita dengan muatan nilai-nilai kehidupan dapat membentuk karakter peserta didik. Namun pernyataan tersebut tidak sejalan seperti yang dinyatakan oleh Anugeraheny, Hasanah, & Siswanto (2019) bahwa perubahan karakter peserta didik dapat terwujud jika mereka dapat mengubah pandangannya sendiri terhadap nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan karakter penting diterapkan sedini mungkin kepada peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya mengenalkan baik dan buruk, tetapi bagaimana memahami, menghayati, dan mengamalkannya (Hennilawati, 2022:204).

Kurikulum mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia telah nyata mengakomodasikan konsep multikultural. Standar dan kompetensi dari mata pelajaran ini disiapkan dengan mempertimbangkan kedudukan dan fungsi bahasa dan sastra Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, serta sastra Indonesia sebagai hasil ciptaan intelektual dalam produk budaya. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa wujud kebudayaan dari pembelajaran sastra tercipta dari masyarakat yang memiliki nilai dan karakter akan menjadi bekal untuk masa depan peserta didik (Yangsens & Sukarismanti, 2023:872). Pembelajaran cerita fiksi yang bermuatan nilai-nilai multikultural pun menjadi suatu hal penting untuk membangun karakter siswa. Apalagi dalam cerita fiksi memiliki nuansa imajinatif yang tinggi (Naibaho, 2023). Selain itu, setiap daerah pun juga memiliki cerita yang unik dan beragam. Sehingga banyak peluang bagi peserta didik dapat membaca berbagai macam tema dalam bentuk cerita fiksi, seperti novel, cerita pendek, cerita fantasi, maupun drama (Salma, Wikanengsih, Mekar., 2020:84). Dengan demikian, setiap anak bebas dan memilih kesempatan dalam memanfaatkan dan menghubungkan pengetahuan nilai-nilai lokal cerita untuk menghasilkan sebuah cerita fiksi yang baik dan menarik.

Keberadaan cerita fiksi mengukuhkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang multiteks. Apalagi pembelajaran cerita fiksi dapat saling mendukung untuk menciptakan suasana belajar (Faizal Hadi, 2022:155). Mendukung pernyataan tersebut Sumiati., Windi., Irwan, (2021:2083), menyatakan bahwa cerita fiksi menjadi genre yang dapat dijadikan lahan

untuk mengembangkan kreativitas peserta didik dalam menciptakan karya sastra sendiri. Sebab, pembelajaran cerita fiksi berisi kisah penuh imajinasi dan khayalan. Pembelajaran ini pun akan memuat tentang pendidikan karakter di dalamnya. Sumiati., Windi., Irwan, (2021:2083) juga menambahkan, teks cerita fiksi bermuatan nilai pendidikan karakter akan menuangkan inspirasi dalam bentuk teks cerita sesuai dengan imajinasi anak yang isinya memuat tentang pendidikan karakter; keseluruhannya bertujuan untuk dimengerti oleh pembaca.

Dalam pembelajaran karakter multikultural pada siswa diperlukan pemahaman yang timbul dari adanya keberbedaan. Pemahaman tersebut jika diberikan kepada siswa akan menyita banyak waktu, sehingga siswa dapat diberikan sebuah cerita yang multikultural. Cerita fiksi yang memiliki latar belakang budaya setempat akan memberikan banyak pembelajaran saling menghargai, menghormati, dan memformulasikan karakter yang terbuka terhadap perbedaan khususnya masyarakat Indonesia yang terdiri atas masyarakat yang majemuk dan heterogen (Wahyuni, Ambarwati, Junaidi, Ghony, & Osman, 2022). Konsep multikultural dan dwibahasa tidak tercantum secara tersurat dalam cerita fiksi, melainkan dilihat dari respons siswa berupa ulasan terhadap cerita fiksi yang dibaca. Yang dimaksud dengan multikultural, siswa asing yang hanya memiliki pemahaman tentang budaya negaranya, pada akhirnya memahami konsep budaya setempat dari tempat tinggal mereka saat ini. Akhirnya, siswa dwibahasa tidak hanya menguasai bahasa saja, tetapi juga memiliki wawasan mengenai budaya setempat. Dengan demikian, mempelajari cerita yang terdapat nilai-nilai multikultural kepada siswa sangatlah tepat.

Pembelajaran di SMA Taman Rama Jimbaran menggunakan dua kurikulum yang berbeda, yakni kurikulum Nasional dan kurikulum *Cambridge*. Tidak menutup kemungkinan bahwa mayoritas siswa di SMA Taman Rama menggunakan bahasa pertamanya, yakni bahasa Inggris dari pada minoritas siswa yang menggunakan bahasa pertama bahasa Indonesia. Hal tersebutlah yang menjadi tantangan bagi pengajar bahasa Indonesia dengan menghadapi dan mengajarkan kondisi siswa yang dominan lebih aktif berkomunikasi dengan bahasa pertamanya mereka yakni bukanlah bahasa Indonesia, karena ada juga siswa yang aktif menggunakan bahasa Inggris, bahasa Mandarin, bahasa Jepang, dan sebagainya sesuai dengan asal mereka masing-masing. Sehingga, sebagai seorang guru bahasa Indonesia, yakni sebagai bahasa kedua bisa membantu siswa untuk mampu berkomunikasi dengan bahasa yang apik, bahasa yang bukan saja tepat secara gramatikal (linguistik) tetapi juga sesuai secara sosial. Dari persoalan tersebut, perlu latihan khusus untuk memperkenalkan kosa kata bahasa Indonesia melalui pembelajaran cerita fiksi. Dengan gaya belajar bercerita, imajinasi siswa dapat mendorong dalam mengekspresikan kreativitas, imajinasi, dan inovasi mereka sendiri.

SMA Taman Rama Jimbaran dapat dikatakan berbeda dari sekolah pada umumnya. Banyaknya budaya yang ada pada siswa-siswi SMA Taman Rama Jimbaran. Sebab tak hanya ada pada budaya Indonesia, siswa-siswi SMA Taman Rama Jimbaran memiliki campuran budaya Indonesia dan budaya asing serta berbagai keyakinan yang berasal dari orang tua mereka. Banyaknya perbedaan tersebut menjadi tantangan sekaligus tugas guru untuk menuntun siswa agar dapat menghargai sesama. Pendidik tidak boleh menganggap siswa sebagai 'insan yang lemah' yang berpotensi sebagai objek pendidikan. Seorang guru pun harus mampu merangsang dan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi siswa untuk dapat berkembang dengan optimal, serta menghargai dan mengajarkan sensitifitas dari adanya berbagai perbedaan yang ada. Seperti yang disampaikan oleh Hakim & Untari (2018) bahwa cara pandang guru mengenali peserta didik diharapkan mampu memfasilitasi peserta didik mengenali diri dan lingkungan menuju proses sebagai manusia yang multikultural.

Penelitian ini memiliki suatu urgensi, karena banyak penelitian yang telah dilakukan terkait dengan konsep multikultural, terutama dalam konteks penerapan pembelajaran multikultural, faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa, serta peran multikultural dalam meningkatkan kreativitas siswa. Pada penelitian ini akan dilakukan di SMA Taman Rama Jimbaran dalam pembelajaran cerita fiksi di kelas X-A, X-B, XI-MIPA, XI-IPS, XII-MIPA, dan, XII-IPS sebagai pendidikan multikultural.

## 2. METODE

### Rancangan Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, perlu adanya rancangan penelitian agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Rancangan yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Sugiyono (dalam Suandi, 2008) menyatakan bahwa rancangan penelitian tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya mendeskripsi informasi yang apa adanya. Penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif karena data yang terkumpul berbentuk kata-kata, bukan angka (Ayupradani, dkk., 2021; Sugiyono, 2021). Rancangan penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini mendeskripsikan data dari pembelajaran cerita fiksi sebagai pendidikan multikultural siswa dwibahasa di SMA Taman Rama Jimbaran.

### Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

- a. Populasi. Populasi yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Taman Rama Jimbaran semester genap tahun pelajaran 2023-2024 yang berjumlah 78 siswa.
- b. Sampel. Pada penelitian ini menggunakan sampel kelas X-A, X-B, XI-MIPA, XI-IPS, XII-MIPA, dan XII-IPS. Sehingga data dari sampel tersebut memperoleh pembelajaran cerita fiksi dari masing-masing kelas di SMA Taman Rama Jimbaran.

### Teknik Pengambilan Sampel

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling*. Teknik ini digunakan agar karakteristik sampel yang mewakili ke berbagai lapisan dapat diwakilkan sehingga sampel itu representatif. Penerapan teknik *random sampling* ini dilakukan dengan cara mendaftar seluruh populasi penelitian, kemudian dipilih berdasarkan data yang sesuai dengan kriteria siswa multikultural.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan di dalam penelitian ini meliputi (a) metode penugasan (b) observasi, (c) wawancara, (d) kuesioner, (e) metode evaluasi.

- a. Metode Observasi. Observasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi partisipan. Peneliti terlibat dengan kegiatan belajar siswa yang sedang diamati atau sumber data penelitian melalui lembar observasi seperti pemahaman tentang cerita fiksi berbasis multikultural dan gaya bercerita berdasarkan imajinasi pengarang dengan menghubungkan pada diri pengarang sebagai pengguna multibahasa.
- b. Metode Penugasan. Metode penugasan adalah metode yang digunakan untuk mengalokasikan tugas atau penugasan secara optimal sehingga didapatkan keuntungan yang maksimal. Metode penugasan pada penelitian ini dilakukan dengan cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar yang kemudian harus dipertanggungjawabkan.
- c. Metode Wawancara. Metode wawancara ini digunakan pada pembelajaran cerita fiksi memiliki tujuan utama dalam pendidikan multikultural dari peserta didik atau pendidik agar dapat menginterpretasikan suatu cerita dalam konteks keberagaman budaya. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi struktur.
- d. Metode Tes. Tes adalah alat atau suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan. Adapun tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berupa subjektif. Tes ini umumnya berbentuk esai (uraian). Tes bentuk esai adalah jenis tes yang bertujuan melihat kemajuan belajar siswa yang memerlukan jawaban bersifat pembahasan atau uraian (Arikunto, 2010). Metode tes digunakan untuk memperoleh data hasil

penelitian mengenai (1) pemahaman siswa tentang cerita fiksi berbasis multikultural, (2) strategi guru dalam pembelajaran cerita fiksi.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini sesuai yang dikemukakan oleh pakar Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2021). Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

- a. Pengumpulan data. Dalam penelitian ini, semua data akan dikumpulkan berdasarkan masing-masing kelas. Data yang diambil tentu sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditetapkan. Dengan demikian data yang diperoleh sangat banyak dan bervariasi.
- b. Reduksi data. Mereduksi data berarti adalah meringkas, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting (Sugiyono, 2021). Reduksi data digunakan untuk menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan rumusan masalah dan kajian pustaka. Data yang dicari adalah hasil pemahaman siswa mengenai cerita fiksi yang dibaca sebagai pendidikan multikultural. Setelah mengobservasi pembelajaran serta melakukan wawancara dengan guru dan siswa, peneliti mengelompokkan data berdasarkan jenis cerita fiksi seperti hikayat, drama, dan novel. Selain itu, data dikelompokkan juga berdasarkan fokus utama penelitian ini, yaitu cerita fiksi membantu siswa memahami perbedaan adat, budaya, agama, suku atau etnis, dan pengaruh cerita fiksi terhadap siswa dwibahasa.
- c. Penyajian Data. Penyajian data dilakukan dengan cara memaparkan hasil analisis yang berupa kata-kata. Hal tersebut dilakukan karena mengingat jenis penelitian ini adalah deksriptif kualitatif. Pada penelitian ini data yang disajikan mengenai pemahaman siswa terhadap nilai-nilai multikultural dalam cerita fiksi. Dalam penyajian data juga dilakukan pembahasan antara teori yang ada dengan data yang ditemukan.
- d. Penarikan simpulan. Penarikan simpulan merupakan bagian akhir dari analisis data. Penarikan simpulan wajib menjawab semua rumusan yang sudah ditetapkan. Dalam hal ini akan dilakukan perumusan simpulan berdasarkan data yang sudah didapat dari temuan pemahaman cerita fiksi siswa dan strategi guru di kelas X-A, X-B, XI-MIPA, XI-IPS, XII-MIPA, dan XI-IPA terkait cerita fiksi sebagai pendidikan multikultural di SMA Taman Rama Jimbaran yang sebelumnya sudah tersaji secara deskriptif kualitatif.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemahaman Siswa Dwibahasa di SMA Taman Rama Jimbaran terhadap Cerita Fiksi Berbasis Multikultural**

#### **a. Pemahaman dalam Pembelajaran Teks Hikayat di Kelas X**

##### **1). Data 1 (Tanggapan siswa terhadap teks hikayat)**

*“Raja dalam cerita ini dapat dipandang sebagai contoh pemimpin yang inklusif dan mampu merangkul keberagaman. Ini memberikan pelajaran bagi siswa tentang bagaimana pemimpin yang baik tidak hanya memimpin satu kelompok, tetapi juga memperhatikan kepentingan dan hak-hak setiap kelompok dalam masyarakat yang beragam”.*

##### **2). Data 2 (Tanggapan siswa terhadap teks hikayat)**

*“Cerita ini dapat memperlihatkan betapa pentingnya untuk menghargai tradisi dan adat istiadat masing-masing kelompok, meskipun tidak selalu sejalan dengan cara hidup kita. Menghormati adat dan tradisi orang lain adalah kunci untuk membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat yang multikultural”.*

**3). Data 3 (Tanggapan siswa terhadap teks hikayat)**

*“Meskipun ada perbedaan budaya antara ketiga pulau, cerita ini dapat menggambarkan pentingnya menciptakan identitas bersama yang dihargai oleh semua kelompok. Dalam konteks multikultural, ini adalah bagian dari proses integrasi sosial yang mempersatukan masyarakat tanpa harus menghapuskan perbedaan”.*

**4). Data 4 (Tanggapan siswa terhadap teks hikayat)**

*“Dengan memperkenalkan karakter-karakter dari tiga pulau yang berbeda, hikayat ini memberikan kesempatan kepada pembaca untuk mengembangkan empati terhadap orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Ini adalah fondasi untuk membangun hubungan yang lebih baik dalam masyarakat multicultural”.*

**5). Data 5 (Tanggapan siswa terhadap teks hikayat)**

*“Cerita ini menggambarkan bahwa meskipun ketiga pulau memiliki kebudayaan yang berbeda, masing-masing memiliki kekayaan budaya yang harus dihargai. Ini mengajarkan kepada pembaca bahwa keberagaman budaya bukan hanya sekadar perbedaan, tetapi sumber daya yang memperkaya kehidupan sosial.”*

**6). Data 6 (Tanggapan siswa terhadap teks hikayat)**

*“Cerita ini bisa menggambarkan bagaimana ketegangan yang muncul akibat perbedaan bisa diubah menjadi kesempatan untuk berdialog dan membangun pemahaman. Ini penting untuk menunjukkan bahwa ketegangan dalam masyarakat multikultural adalah hal yang alami, tetapi bisa dikelola dengan bijaksana.”*

**7). Data 7 (Tanggapan siswa terhadap teks hikayat)**

*“Raja dalam cerita ini menghadapi tantangan dalam memimpin masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis, agama, atau suku. Ini memberikan gambaran yang lebih realistis tentang tantangan yang dihadapi pemimpin di dunia nyata, di mana mereka harus membuat keputusan yang adil dan merangkul semua kelompok yang ada”.*

**8). Data 8 (Tanggapan siswa terhadap teks hikayat)**

*“Cerita ini dapat mengangkat dinamika sosial yang ada dalam masyarakat yang memiliki beragam latar belakang. Ini dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat saat mencoba hidup berdampingan dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya”.*

**9). Data 9 (Tanggapan siswa terhadap teks hikayat)**

*“Raja dalam cerita ini harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang keberagaman budaya untuk menjadi pemimpin yang bijak. Hal ini menekankan pentingnya pendidikan multikultural bagi pemimpin agar mereka bisa mengelola masyarakat yang beragam dengan lebih baik”*

**10). Data 10 (Tanggapan siswa terhadap teks hikayat)**

*“Dalam menghadapi perbedaan yang ada, sang Raja harus membuat keputusan yang bijaksana dan adil. Ini mengajarkan pentingnya kepemimpinan yang dapat mengelola ketidakpastian dan tantangan dalam masyarakat yang kompleks, yang memiliki latar belakang yang beragam.”*

**11). Data 11 (Tanggapan siswa terhadap teks hikayat)**

*“Cerita ini menggambarkan bagaimana seorang pemimpin harus tetap terbuka terhadap perubahan dan perkembangan dalam masyarakat yang beragam. Hal ini penting untuk menciptakan keberlanjutan sosial, di mana perubahan budaya dan sosial dapat diterima dengan bijaksana tanpa merusak struktur sosial yang ada”.*

## **b. Pemahaman dalam Pembelajaran Teks Drama Pada Kelas XI**

### **1). Data 1 (Tanggapan drama Alas Angker di kelas XI MIPA)**

*“Penunggu Alas Angker adalah suatu film yang menceritakan tentang seorang penunggu di sebuah hutan. Film ini juga menceritakan tentang ilmu leak. Sebelum film ini saya memikirkan bahwa kepercayaan-kepercayaan tersebut suatu hal yang bersifat negatif, ternyata saya salah berpikir seperti itu karena sebenarnya kepercayaan tersebut memiliki manfaat yang bagus untuk lingkungan alam kami. Menurut saya editing di film ini tidak bagus, tetapi hal tersebut diimbangi lewat akting dan alur film. Saya suka film ini karena ada kemampuan untuk mengedukasi masyarakat tentang kepercayaan umat Hindu di Pulau Bali”.*

### **2). Data 2 (Tanggapan drama Alas Angker di kelas XI MIPA)**

*“Menurut saya cerita dari film ini lumayan bagus, namun yang lumayan mencolok adalah editan dalam film tersebut yang kurang bagus. Dalam cerita ini memfokuskan dengan ilmu hitam yang ada di Bali, dimana seseorang menggunakan ilmu hitam untuk melindungi hutan dimana keluarganya terkena tanah longsor. Dalam pemilihan tokoh dapat dilihat penokohan mereka dari wajah para pemain tokoh mereka masing-masing. Latar yang paling sering terlihat yaitu di daerah hutan dan menunjukkan suasana yang tegang.”*

### **3). Data 3 (Tanggapan drama Alas Angker di kelas XI MIPA)**

*“Tanggapan saya mengenai filmnya adalah editan filmnya kurang bagus dan menurut saya beberapa bagian dari filmnya yang tidak penting diperpanjang oleh mereka sehingga membuat film ini cukup membosankan bagi saya. Kesimpulan yang dapat saya beri adalah kita tidak boleh jadi orang yang serakah dan harus melestarikan alam. Untuk kesan-kesan yang dapat saya beri adalah walaupun cukup membosankan tapi alur ceritanya bagus, hal-hal yang ingin disampaikan dari film ini juga tersampaikan dengan baik.”*

### **4). Data 4 (Tanggapan drama Alas Angker di kelas XI MIPA)**

*“Menurut saya secara keseluruhan film ini mempunyai kelebihan serta kekurangan yang masih perlu ditingkatkan lagi. Dari segi cerita, sudah cukup bagus. Dimana disipun yang didapatkan adalah manusia perlu ditakut-takuti untuk menjaga alam/lingkungan disekitarnya. Tetapi, terdapat beberapa adegan film yang tidak perlu dimasukkan dan adegan yang durasinya terlalu lama sehingga membuang waktu. Dari segi editing juga masih perlu ditingkatkan lagi. Namun, latar belakang dan tokoh-tokoh sudah cukup baik”.*

### **5). Data 5 (Tanggapan drama Alas Angker di kelas XI MIPA)**

*“Menurut pendapat saya Film yang berjudul Penunggu Alas Angker memiliki amanat yang bagus dimana kita harus bisa menjaga lingkungan kita. Selain itu, saya suka tambahan elemen-elemen tradisi-tradisi budaya Bali yang dicantumkan dalam videonya. Tetapi saya kurang suka dengan warna divideonya dan juga audionya kurang jelas. Karena saya masih bisa mendengar suara bising. Selain daripada itu, editan video ini kurang bagi saya”.*

### **6). Data 6 (Tanggapan drama Alas Angker di kelas XI MIPA)**

*“Film penunggu Alas Angker ini berisi tentang seorang dadong, dadong konik yang hidupnya sederhana. Dadong konik ditinggal mati oleh keluarganya karena longsor hutan Alas Angker. Karena hal itu, dadong pun berjanji untuk melindungi Hutan Alas Angker agar musibah tanah longsor tidak lagi terulangi. Berisi perjuangan dadong menjaga dan melestarikan hutan. Menurut saya, film ini memiliki tema yang baik yaitu melestarikan alam dan juga budaya Bali. Hanya saja, cara penyampaiannya kurang cocok untuk saya pribadi. Karena banyak menggunakan Bahasa Bali, dan tidak memberikan subtitle bagi penonton. Saya sedikit kesusahan dalam menerjemahkan dan mengerti beberapa dialog. Lalu, karena film ini durasinya satu jam, menurut saya banyak adegan yang tidak dibutuhkan dan digunakan. Tetapi secara keseluruhan, film ini mengandung pesan yang baik dan menghibur.”*

## 7). Data 7 (Tanggapan drama Alas Angker di kelas XI IPS)

*“Menurut saya, film ini memiliki pesan yang penting dalam menjalankan kehidupan dimana keserakahan merupakan sifat yang harus dihindari, jangan juga memaksa kehendak kita pada orang lain, saat seseorang menolak penawaran yang kita berikan maka terimalah keputusan mereka dengan tulus. Hormatilah keputusan orang lain dan jangan merendahkan mereka, sekalipun orang tersebut kurang pandai bukan berarti kita dapat mengelabui mereka untuk memenuhi keinginan kita. Namun, juga terdapat beberapa hal yang menurut saya kurang menarik dalam film tersebut. Editing yang dilakukan dapat transformasi dan pertarungan menurut saya kurang berkualitas. Musik yang diputar juga lumayan keras sehingga percakapan antar tokoh menjadi kurang jelas.”*

### c. Pemahaman dalam Pembelajaran Novel pada Kelas XII

#### 1). Data 1 (Tanggapan novel *Tarian Bumi* di kelas XII IPS)

*“Menurut saya jika tahu ada kasta yang berbeda dan cowonya kurang mampu untuk membahagiakan wanita jangan dinikahi. Jika sudah nikah resiko sendiri dan harus bertanggung jawab dengan keputusan sendiri.”*

#### 2). Data 2 (Tanggapan novel *Tarian Bumi* di kelas XII IPS)

*“Menurut saya opini laki-laki sangat salah. Menurut saya untuk mendapatkan Wanita kita harus menghargai mereka, beri mereka kasih sayang dan tidak berbohong. Menurut saya agama yang saya anut kasta sangatlah salah satu hal yang penting bagi yang memiliki kasta, karena bagi keluarga yang berkasta, melanjutkan generasi sangatlah penting.”*

#### 3). Data 3 (Tanggapan novel *Tarian Bumi* di kelas XII IPS)

*“Menurut budaya Bali, yang dimana laki-laki lebih diutamakan daripada perempuan itu benar. Meskipun begitu, saya tidak setuju wanita dijadikan sebagai objek karena kedudukan setiap manusia itu sama. Perbedaan kasta yang berujung pernikahan sangat dihindari oleh masyarakat dulu. Pernikahan yang dimana wanita berkasta memilih dengan pria jaba lebih merugikan wanita, ia tidak dapat mengembalikan martabatnya yang dulu ke rumah orang tuanya. Dalam percintaan sendiri sistem kasta sangat merugikan beberapa orang, akan orang yang dicintainya terlebih lagi wanita yang membuat mereka sulit untuk menemukan pasangan.”*

#### 4). Data 4 (Tanggapan novel *Tarian Bumi* di kelas XII MIPA)

*“Saya tidak setuju jika wanita dijadikan objek. Wanita sama berharganya dengan laki-laki. Kedudukan setiap manusia itu sama. Seharusnya menikah tidak hanya atas dasar cinta, namun bisa dilihat dari segi mencukupi kehidupan. Ketika di Bali perbedaan kasta sangat dihindari. Jika seseorang tersebut adalah seorang Brahmana, Ksatria, Vaishya, maka setidaknya mereka tidak boleh memilih sudra. Dalam novel tersebut dinamakan perkawinan nyerod (pernikahan seseorang perempuan yang kastanya tinggi (Tri Wangsa) dengan seorang laki-laki dari kasta lebih rendah (Jaba Wangsa). Untuk saat ini yang saya ketahui perkawinan berlainan kasta cenderung merugikan kaum perempuan (secara psikis). Berdasarkan UUU orang dilarang memperlakukan berbeda seseorang dalam dan melakukan terhadap orang lain. Saya kurang setuju dengan sistem kasta di Bali, meski saya bukan orang berkasta. Untuk saya sistem kasta ini digunakan Hindu untuk membagi masyarakat. Karena pernikahan sacral, lebih baik kita harus saling mengetahui watak pasangan agar tidak terjadi perselisihan dan sanggup menerima konsekuensi.”*

#### 5). Data 5 (Tanggapan novel *Tarian Bumi* di kelas XII MIPA)

*“Berdasarkan novel yang tersedia, dilampirkan bahwa seorang wanita yang memiliki kasta tidak diperbolehkan untuk menikah dengan laki-laki yang berkasta di bawahnya atau tidak memiliki kasta. Dikarenakan kasta wanita tersebut akan turun. Hal tersebut dapat menghalangi jalan percintaan wanita karena memperkecil dan membuat pilihan laki-laki yang layak untuk dicintai dan menikah menjadi terbatas. Selain itu, dalam novel ini ada bagian yang menceritakan bahwa wanita itu bodoh. Dikarenakan bahwa wanita gampang untuk ditipu*

dan laki-laki datang memperlakukannya seenaknya. Dalam suku asal saya yaitu Sunda, hal-hal seperti kasta tidak terlalu dipentingkan. Adat sunda memperbolehkan seorang wanita untuk menikah dengan siapa saja. Menurut pendapat saya, pernyataan mengenai kasta ini sangat tidak adil untuk kehidupan seorang perempuan. Selain itu, saya sangat tidak setuju dengan persepsi seorang laki-laki yang memandang wanita itu bodoh dan hanya sebuah objek. Jika seorang laki-laki mempunyai pemikiran itu, berarti mereka yang bodoh dan meremehkan kemampuan seorang perempuan."

#### 6). Data 6 (Tanggapan novel Tarian Bumi di kelas XII MIPA)

"Menurut budaya Bali, laki-laki lebih diutamakan ketimbang perempuan. Dalam budaya Bali pernikahan lintas kasta masih tabu. Jadi, menurut saya novel 'Tarian Bumi' ini menganggap wanita sebelah mata. Sesuai dengan kutipan Roz 'wanita dianggap sebagai belemati yang tidak memiliki kuasa atas hidupnya.' Menurut saya Bagus Pidada tidak menikah dengan Jro Sekar. Mereka menikah lintas kasta. Kehidupan Jro Sekar sangat tersiksa. Ia hidup dengan penuh rasa sengsara. Ia sangat disayangi oleh ayah mertuanya. Namun, ibu mertuanya tidak menyukai Jro Sekar. Jro Sekar disalahkan karena melahirkan anak perempuan. Bagus Pidada sering keluar, minum-minum dan bermain sabung ayam. Ia cukup frustrasi karena tidak memiliki anak laki-laki. Jro Pidada sering mengajarkan budaya-budaya bangsawan dan dimanjakan dengan kemewahan. Ayu pidada tumbuh besar ia mulai menyukai laki-laki yang tidak berkasta. Ibunya menanamkan pada anaknya untuk menikah dengan orang yang berkasta. Namun, cinta membutuhkan segalanya, Ayu Pidada memutuskan melarikan diri dengan Wayan. Dalam budaya Bali, orang yang turun dari kasta harus menikah dengan cara kawin lari. Kehidupan Ayu Pidada sangat buruk, ia menikah dengan laki-laki yang malas dan tidak mau bekerja dan hanya menunggu uang dari istrinya. Ia ingin bercerai, namun ia memikirkan anaknya. Dia tidak diizinkan Kembali ke rumahnya setelah bercerai.

#### 7). Data 7 (Tanggapan novel Tarian Bumi di Kelas XII MIPA)

"Misogyny, akar dari semua generalisasi, sifat perempuan, dan semua tentang perempuan. 'Tidak rasional' dan 'lemah' mereka memanggil kita. Sampai saat ini, feminisme masih dianggap suatu masalah bagi kaum manusia. Dimana kesetaraan berdiri menghadapi praktik historis misogini? Kapan kita akan pernah mengerti bahwa feminisme berarti lebih banyak bagi umat manusia? Dan tidak lebih kurang dari pria. Dalam konteks teks yang diberikan kepada saya, pria tersebut mengklaim bahwa semua wanita (generalisasi) hanya membutuhkan cinta dan kasih sayang untuk dipuaskan. Dan itu agar mereka tidak menjadi cerewet. Pernyataan ini mendukung praktik misogini dikarenakan misogini sejak dulu selalu merendahkan wanita sebagai makhluk inferior. Teks ini juga mengatakan bahwa pria perlu bohong kepada istrinya untuk mempertahankan pernikahan yang bahagia. Hal ini sangat tidak benar, karena perempuan mampu untuk berkomunikasi dan berpikir sama seperti orang lain. Di dunia barat, culture saya sangat umum untuk memandang satu sama lain sebagai manusia, tidak dibedakan oleh jenis kelamin. Feminisme diterima secara luas dan perempuan tidak dipandang inferior akibat agama dan praktik sejarah"

#### 8). Data 8 (Tanggapan novel Tarian Bumi di kelas XII MIPA)

"Menurut saya sebagai orang biasa, budaya kasta untuk pernikahan di Bali sangat rumit. Jika orang kasta hanya boleh menikahi orang berkasta, bagaimana jika orang berkasta tersebut orang yang malas? Jadi, menurut saya budaya tersebut rumit karena pernikahan menurut saya adalah hal dimana dua orang saling mencintai dengan ingin memiliki masa depan yang benar Bersama."

Data di atas memberikan gambaran bagi siswa untuk berpikir kritis mengenai bagaimana tradisi budaya, seperti halnya pada sistem kasta dapat membatasi kebebasan dan hak individu dalam memilih pasangan hidup. Dalam konteks pembelajaran novel multikultural, siswa dwibahasa dapat menganalisis bagaimana tema-tema ini dieksplorasi dalam karya sastra, serta bagaimana mereka bisa menerapkan nilai-nilai kesetaraan dan kebebasan dalam kehidupan mereka sendiri. Analisis pada

cerita novel ini juga mendorong mereka untuk mempertanyakan dan menilai kembali norma-norma sosial yang ada dalam budaya mereka, sekaligus meningkatkan pemahaman tentang pentingnya menciptakan hubungan yang berbasis pada kesetaraan dan saling menghargai.

## **Strategi Guru dalam Pembelajaran Cerita Fiksi sebagai Pendidikan Multikultural pada Siswa Dwibahasa di SMA Taman Rama Jimbaran**

### **a. Strategi Guru Kelas X SMA Taman Rama Jimbaran**

Berdasarkan hasil wawancara guru pada pembelajaran di kelas X SMA Taman Rama Jimbaran, yaitu strategi yang guru terapkan di kelas X SMA Taman Rama Jimbaran adalah menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi. Guru dapat menggunakan konten yang berbeda untuk menyampaikan materi cerita fiksi. Seperti pada penggunaan media visual kinestetik. Penggunaan media video dan praktek uji coba sebelum memberikan berupa teks hikayat dapat menjadi salah satu strategi guru yang relevan, terutama bagi siswa di kelas X SMA Taman Rama Jimbaran. Hal tersebut dilihat dari latarbelakang siswa yang lebih aktif menggunakan bahasa pertamanya yaitu bahasa Inggris. Dengan pemberian video dapat memberikan gambaran yang jelas ke siswa tentang budaya dalam cerita, sekaligus mengintegrasikan aktivitas kinestetik seperti peragaan langsung. Dengan usaha guru seperti itu bisa memvariasikan cara mengajar dan menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan di dalam kelas sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Strategi pembelajaran cerita fiksi hikayat yang guru rancang pun sangat relevan untuk mendukung pendidikan multikultural, khususnya bagi siswa dwibahasa dengan gaya belajar visual dan kinestetik. Dalam pembelajaran ini, hikayat sebagai karya sastra klasik dapat menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan keanekaragaman budaya serta menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan penghormatan terhadap tradisi yang berbeda. Selain itu, aktivitas kinestetik seperti memperagakan adegan tertentu dari hikayat atau melakukan simulasi peristiwa dalam cerita memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan mendalam. Melalui peragaan ini, siswa di kelas X tidak hanya memahami alur cerita saja, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai seperti keberanian, kesetiaan, dan kebijaksanaan yang terkandung dalam hikayat.

### **b. Strategi Guru Kelas XI Taman Rama Jimbaran.**

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI Taman Rama Jimbaran diperoleh bahwa guru menerapkan berbagai strategi yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap budaya yang ada dalam drama. Beberapa hal juga dilakukan oleh guru untuk dapat membantu siswa lebih terlibat dalam pembelajaran, seperti memahami konteks budaya dalam drama dan menghargai keberagaman. Selanjutnya guru akan memberikan teks yang berkaitan dengan kebudayaan siswa. Setiap siswa akan membaca dan mencoba memahami kebudayaan yang dimiliki oleh teman sekelasnya. Lalu, siswa diberikan waktu untuk melakukan diskusi kelompok dengan teman kelompoknya untuk lebih memahami pembelajaran yang dilakukan. Seperti yang diketahui jika diskusi kelompok dapat memudahkan siswa dalam belajar. Di kelas XI SMA Taman Rama Jimbaran, siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi dengan bantuan dari teman sebaya yang lebih kompeten atau melalui interaksi sosial. Dalam konteks belajar kelompok, siswa dapat saling membantu dan mendukung satu sama lain untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi, memungkinkan mereka untuk berkembang lebih cepat daripada jika mereka belajar secara individual.

### **c. Strategi guru kelas XII SMA Taman Rama Jimbaran**

Dalam proses pembelajaran di kelas XII SMA Taman Rama Jimbaran pada semester genap mempelajari teks novel. Guru memberikan bacaan novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. dalam pembelajaran novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dapat digunakan sebagai sarana pendidikan

multikultural yang memberikan wawasan tentang budaya Bali, serta nilai-nilai keberagaman. Novel ini berisi eksplorasi mendalam tentang tradisi, sistem kasta, peran gender, dan konflik antara adat serta modernitas, menjadi media yang ideal untuk mengenalkan siswa pada konsep multikulturalisme dalam konteks yang konkret. Strategi pembelajaran yang diterapkan guru bertujuan untuk menghubungkan tema-tema dalam novel dengan nilai-nilai keberagaman yang relevan dengan kehidupan siswa.

Pendekatan pertama yang dilakukan guru adalah memberikan pengantar tentang konteks budaya yang menjadi latar cerita dalam *Tarian Bumi*. Siswa diperkenalkan pada sistem kasta Bali, nilai-nilai spiritual, serta peran tradisi dalam membentuk identitas sosial. Dengan memberikan pemahaman awal tentang budaya Bali, siswa memiliki kerangka acuan untuk memahami konflik dan perjuangan karakter utama dalam novel. Guru juga menekankan bahwa meskipun budaya ini berbeda dari pengalaman siswa, ada nilai-nilai universal yang diharapkan dapat dipahami dan dihargai oleh semua siswa. Guru berupaya untuk menunjukkan bahwa meskipun budaya yang digambarkan dalam novel ini berbeda dari pengalaman keseharian siswa, terdapat nilai-nilai mendasar yang dapat dipahami dan dihargai oleh semua individu, terlepas dari latar belakang mereka. Nilai-nilai seperti cinta keluarga, perjuangan melawan ketidakadilan, penghormatan terhadap tradisi, dan keseimbangan hubungan manusia dengan alam menjadi landasan untuk membangun pemahaman lintas budaya.

### **Pembahasan**

Cerita fiksi sebagai media pembelajaran memiliki potensi besar dalam mengembangkan empati terhadap pengalaman seseorang yang mungkin berbeda dengan orang lain. Karakter-karakter dalam cerita yang berasal dari berbagai latar belakang memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan kehidupan dari sudut pandang yang berbeda dan dapat memperkuat sikap toleransi mereka terhadap sesama (Noviana, 2020). Hal ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Di SMA Taman Rama Jimbaran, pembelajaran cerita fiksi juga memberikan manfaat tambahan dalam pengembangan keterampilan bahasa mereka. Cerita yang diajarkan dalam dua bahasa (misalnya, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) membantu siswa memperkaya kosakata dan memahami nuansa bahasa yang digunakan dalam konteks budaya yang berbeda (Halimah, 2018:43). Proses ini mendukung penguasaan bahasa kedua siswa, sekaligus memperkenalkan mereka pada beragam gaya komunikasi yang ada di masyarakat multikultural.

Pembelajaran cerita fiksi tidak hanya meningkatkan kesadaran sosial siswa, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk merenungkan isu-isu sosial yang lebih luas, seperti diskriminasi dan ketidaksetaraan. Seperti yang disampaikan oleh Dian (2021:18) bahwa cerita fiksi yang mengandung pesan moral dan sosial juga dapat memotivasi siswa untuk lebih peduli terhadap kondisi sosial dan berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan beradab. Sehingga dalam pembelajaran cerita fiksi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang lebih multikultural dan toleran, sambil meningkatkan kemampuan bahasa mereka dalam konteks pendidikan dwibahasa. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada pengajaran akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial yang lebih baik di kalangan siswa dalam dunia yang semakin global dan terhubung. Pada subbab sebelumnya telah dipaparkan hasil penelitian dari pembelajaran cerita fiksi sebagai pendidikan multikultural pada siswa dwibahasa. Pembelajaran cerita fiksi ini dikaji dari pemahaman siswa dan strategi guru dalam mengajarkan cerita fiksi sebagai pendidikan multikultural.

### **Pemahaman Cerita Fiksi sebagai Pendidikan Multikultural**

Hasil penelitian yang dipaparkan pada subbab sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran cerita fiksi, meliputi hikayat, drama, dan novel, memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman multikultural pada siswa dwibahasa. Siswa mampu memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita, seperti moralitas, tradisi lokal, dan dinamika sosial, yang mencerminkan

keragaman budaya. Dalam pembelajaran hikayat, siswa mengenali dan menghargai tradisi lokal sambil membandingkannya dengan budaya lain yang mereka kenal melalui bahasa kedua. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dwibahasa memiliki kemampuan unik untuk menghubungkan pengalaman budaya dari dua bahasa, meningkatkan keterbukaan dan sensitivitas terhadap keragaman. Namun, beberapa tantangan ditemukan, seperti kesulitan memahami budaya khususnya budaya yang ada di Bali yang jauh berbeda dan perbedaan tingkat kemampuan bahasa antar siswa. Meski begitu, hasil ini menegaskan pentingnya pembelajaran cerita fiksi sebagai media pendidikan multikultural yang dapat membangun toleransi, empati, dan pemahaman lintas budaya pada siswa dwibahasa.

Keberagaman budaya yang dimiliki oleh siswa dapat menambah wawasan atau pengetahuan baru tentang kebudayaan lainnya. Siswa juga dapat melakukan penerimaan terhadap berbagai macam budaya. Melalui pendidikan multikultural, siswa dwibahasa belajar untuk menghargai dan menerima berbagai budaya lainnya. Seperti yang disampaikan oleh Saputra, Dony, dkk (2023:30) yang menyatakan bahwa multikulturalisme terkait dengan pemahaman dan penerimaan terhadap kebudayaan lainnya. Mereka dapat melihat persamaan dan perbedaan antara budaya mereka sendiri dengan budaya lain, yang menguatkan rasa toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.

Hasil analisis pada data penelitian menunjukkan bahwa dari tanggapan siswa mencerminkan kemampuan berpikir kritis dan analitis yang baik dalam memahami cerita hikayat, drama, dan novel. Siswa SMA Taman Rama Jimbaran di kelas X, XI, dan XII tidak hanya mengapresiasi elemen budaya yang diangkat pada cerita fiksi, tetapi juga mampu mengevaluasi elemen teknis dan narasi secara objektif. Dalam konteks pendidikan multikultural, refleksi ini menunjukkan bahwa siswa mampu memetik pelajaran penting tentang keberagaman budaya, menghargai tradisi lokal, dan memahami cerita fiksi dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan budaya (Amalaia, 2019:62). Hal ini juga menunjukkan bahwa siswa dwibahasa memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai budaya yang berbeda, sekaligus keterampilan untuk menginterpretasikan elemen-elemen cerita dengan cara yang mendalam dan reflektif.

### **Strategi Guru dalam Pembelajaran Cerita Fiksi sebagai Pendidikan Multikultural**

Hasil penelitian dari strategi guru dalam pembelajaran cerita fiksi, seperti hikayat, drama, dan novel terbukti efektif untuk mendukung pendidikan multikultural di sekolah. Seperti yang disampaikan oleh (Yulianti & Santoso, 2018) menyatakan bahwa setiap jenis cerita fiksi memiliki pendekatan pengajaran yang berbeda, namun sama-sama bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap keberagaman budaya, empati, dan toleransi. Seperti halnya dalam hikayat, drama, maupun novel memiliki pendekatan pengajaran yang khas, Namun semuanya berbagi tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap keberagaman budaya, empati, dan toleransi.

Dalam pembelajaran cerita fiksi, guru memanfaatkan cerita klasik yang mencerminkan budaya lokal. Strategi yang digunakan meliputi penggunaan media video, pemilihan cerita yang relevan, diskusi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita, serta tugas kreatif seperti adaptasi cerita ke dalam konteks modern. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mengenal budaya lokal, tetapi juga belajar membandingkan nilai-nilai tersebut dengan budaya lain, sehingga dapat memperkuat rasa saling menghargai (Saputra & Dewi, 2022). Dengan membandingkan nilai-nilai budaya lokal dengan budayanya sendiri, siswa dapat memahami bahwa meskipun ada perbedaan, ada banyak kesamaan universal yang dapat menjadi dasar bagi sikap saling menghargai.

Pada pembelajaran drama, guru memanfaatkan naskah yang mengangkat tema keberagaman budaya atau konflik antarbudaya. Dalam berdrama dapat memberikan pengalaman interaktif melalui simulasi peran dan pementasan. Guru juga mengadakan diskusi reflektif setelah pementasan untuk mengeksplorasi konflik budaya yang muncul dan cara penyelesaiannya. Hal ini membantu siswa memahami perspektif budaya yang berbeda, sekaligus membangun empati.

#### 4. KESIMPULAN

Pembelajaran cerita fiksi berbasis multikultural (hikayat, drama, dan novel) telah efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa dwibahasa di SMA Taman Rama Jimbaran terhadap keberagaman budaya. Siswa mampu memahami nilai-nilai budaya, seperti tradisi lokal, moralitas, dan dinamika sosial yang mencerminkan keragaman budaya. Kemampuan siswa dalam memahami cerita fiksi yang diberikan bergantung pada tingkatan dan latar belakang siswa. Siswa dengan latar belakang budaya Bali dan memahami bahasa Indonesia, cenderung lebih mudah untuk memahami isi teks daripada siswa di luar budaya Bali. Siswa yang berada pada tingkat lebih rendah, sebagian belum mampu untuk mengungkapkan pemikirannya dengan baik, serta penggunaan kosa kata yang kurang beragam. Guru menggunakan pendekatan yang beragam sesuai tingkat kelas, seperti media visual, diskusi kelompok, dan pemberian reward untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Strategi ini berhasil memperkuat keterampilan literasi siswa dan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai multicultural. Beberapa kendala seperti perbedaan tingkat kemampuan bahasa antar siswa dan kesulitan memahami budaya lokal masih ditemukan. Meski demikian, pembelajaran ini membangun toleransi, empati, dan penghargaan lintas budaya.

#### REFERENSI

- Agnes, Dkk. 2023. *Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat*. Jurnal Dinamika Sosial Budaya, 25(1), 242-251.  
<https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/view/4427/3308>, Diakses 10 Juli 2023
- Ahyati, A. (2020). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas Viii Di Mtsn 2 Surabaya*. Skripsi, Uin Sunan Ampel Surabaya. <https://digilib.uinsa.ac.id/view/subjects/blj.type.html>
- Anafiah, Siti. 2019. Pemanfaatan Sastra Anak Sebagai Media Penanaman Wawasan Multikultural. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke Sd-An*, 1(1), 10-15.  
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/779/pdf>
- Anugeraheny, R., Hasanah, M., & Siswanto, W. 2019. Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek Bermuatan Nilai-Nilai Kenabian Untuk Siswa Mts Kelas Vii. *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(2), 206-212.
- Ari & Bagus. 2021. *Metafora Konseptual Kasta Dalam Masyarakat Bali : Kajian Linguistik Kognitif*. Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajarannya, Volume 16, Nomor 2, (File:///C:/Users/Hp14e/Downloads/Mas\_Dewantara,+37578-98529-1-Le\_Cc-Ok%20(1).Pdf, Diakses 11 Juli 2024)
- Azzmussya'ni. 2021. Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Multikultural. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 1 (1), 15-26. <https://unu-ntb.e-journal.id/pacu/article/download/67/18/>
- Benny, Pasaribu, Dkk. 2022. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi Dan Bisnis*. Jakarta: Media Edu Pustaka.
- Buono & Nisa. 2023. Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Ips Di Smp Karangturi Semarang. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran Ips*, 5(1), 53-65.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sosiolium/article/view/58024/24144>
- Firdaus, T. C. M., Maharani, S., Romandoni, H. R., & Septyawan, A. (2023). Analisis Bibliometrik: Emosi Dan Empati Sebagai Luaran Dari Penerapan Characters Computational Thinking Dalam Pembelajaran. *Educare: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 1(1), 11-19.
- Fitrotuzzakia, Rifka. (2019). *Hubungan Cerita Rakyat Riau Dengan Pendidikan Multikultural*. Repository Uin Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id>.
- Hadi, Faizal. 2022. Hikayat Hindarjaya Sebagai Suplemen Materi Cerita Fantasi Kelas Vii Kurikulum Merdeka: Analisis Ciri Cerita Fantasi Dan Implementasi Pembelajarannya. *Mardibasa: Jurnal*

- Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia. 2(2), 154-171.  
<https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/jtbi/article/view/6713>
- Hakim, Suparlan & Untari. 2018. Pendidikan Multikultural: Strategi Inovatif Pembelajaran Dalam Pluralis Masyarakat Indonesia. Malang: Madani Media.
- Hennilawati. 2022. Kearifan Lokal Mendongeng Sebagai Media Pembelajaran Sastra Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Era 4.0. Sandibasa I: Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia I, 199-216.  
<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/download/2013/1460/7440>
- Ihsania, Salma., Wikanengsih., Ismayani. 2020. Pengaruh Cerita Fiksi Terhadap Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3 (1), 81-90.  
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/download/4490/pdf>
- Kholid, M. N., Swastika, A., Ishartono, N., Nurcahyo, A., Lam, T. T., Maharani, S., ... & Pratiwi, E. (2022). Hierarchy Of Students' Reflective Thinking Levels In Mathematical Problem Solving. Acta Scientiae, 24(6), 24-59.
- Manurung, Supriyanto., Maksum, Arifin & Nurhasanah, Nina. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah . *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pendidikan Dasar (Sensaseda)*, 2, 132-139. Retrieved From <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/sensaseda/article/view/2056>
- Muslim. 2016. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Untuk Siswa Smp. Riksa Bahasa, 2(1), 55-66.
- Maya, Dkk. 2021. *Strategi Penanaman Pendidikan Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpau (Sdit) Hidayatul Jannah Percut Sei Tuan*. Jurnal At-Tazaki, 5(2), (File: <https://journal.uinsu.ac.id/C:/Users/Hp14e/Downloads/13506-31661-1-Sm.Pdf>, Diakses 11 Juli 2024)
- Naibaho., Artika., Martha. 2023. Cerita Fantasi Siswa Kelas Vii Smp Negeri 3 Singaraja. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia*, 3(2), 438-446.  
<https://jurnal.stkipahsingaraja.ac.id/index.php/jpmi/article/view/554/483>
- Octaliani, A. (2019). *Perancangan Buku Pop Up Cerita Bergambar Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Multikultural*. Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.  
<https://digilib.isi.ac.id/view/subjects/ib.type.html>
- Prasetyo, T., & Kuniawati, R. 2021. Cerita Fiksi Dan Pendidikan Multikultural: Perspektif Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Sastra Indonesia, 12 (4), 88-102
- Purwasari, Dharma Ratna. 2023. Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan James A Banks. Modeling: Jurnal Program Studi Pgm, 10 (2), 249-258.  
<https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1746/995>
- Putri, Qonita., Mudopar & Rahyu, Ira. 2021. Desain Buku Cerita Anak Berbasis Nilai Kearifan Lokal Untuk Pembelajaran Teks Fiksi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. Caruban: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 4(1), 20-33. <https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/caruban/article/download/4812/2241>
- Putri, D. F., & Suryadi, I. (2022). *Pembelajaran Bahasa Berdasarkan Gaya Belajar Siswa: Membuka Potensi Pembelajaran Yang Lebih Personal*. Jurnal Pendidikan Indonesia. <https://pendidikanindonesia-fib.ub.ac.id/?Lang=Id&P=2159>
- Puspitasari, A., & Harsono, Y. M. (2020). *Pengembangan Materi Pembelajaran Teks Hikayat Berbasis Gaya Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/35015/31150>
- Rahman, M. (2023). *Pendidikan Dalam Proses Kebudayaan Yang Multikultural Di Indonesia*. Jurnal Tarbiyatuna. <https://mail.ejournal.iaibrahimiy.ac.id>
- Rahmasari, Diah. 2023. Strategi Mengajar Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. Jurnal Citra Pendidikan (Jcp), 3(3), 1075-1079.

- Ratnasari, Dwi. 2021. Internalisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Di Era Merdeka Belajar. *Journal Of Islamic Education Policy: Jiep*, 6(1), 20-32. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep/article/download/1298/1019>
- Reno. 2017. Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Di Kantor Urusan Internasional Dan Kemitraan (Kuik) Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi 4, Iv*, 398-406.
- Rohmah, Khairun, Dkk. 2023 *Pengembangan Perilaku Religius Di Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri*. Prosiding (Online) Program Pascasarjana Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri.
- Salma., Wikanengsih & Ismayani, Mekar. 2020. "Pengaruh Cerita Fiksi Terhadap Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa". *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3 (1), 81-90. . <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/download/4490/pdf>
- Septyawan, A., Soleh, D. R., & Ricahyono, S. (2023). Publication Trends In Indonesian Language Teaching: Focus On'making Effective Sentences'(2014-2023). *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 6782-6792.
- Setyaningsih, A., & Permatasari, R. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Visual, Auditorial, Dan Kinestetik (Vak) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/3053>
- Suandi., I Nengah. 2008. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (Ed.); Alfabeta). Alfabeta.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Kompetensi Dan Praktiknya*. Yogyakarta: Pt Bumi Aksara.
- Sukatin, Dkk. 2022. Teori Belajar Dan Strategi Pembelajaran. *Josr: Journal Of Social Research*, 1(8), 916-921.
- Saputra, Dony, Dkk. 2023. *Analisis Strategi Pengajaran Pendidikan Multikultural Di Sekolah Menengah Atas*. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah Fkip Universitas Jambi*, Volume 3, Nomor 1, (https://online-journal.unja.ac.id/krinok/article/view/25685/17686, Diakses 10 Juli 2023)
- Sutarna, Nana. Penerapan Metode Penugasan Untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Peta Pada Siswa Sekolah Dasar. *Gea: Jurnal Pendidikan Geografi*, 16 (1), 34-43. <https://ejournal.upi.edu/index.php/gea/article/download/3466/2452>
- Sutjipto. 2017. Implementasi Kurikulum Multikultural Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 1-21.
- Suwandi, Sarwiji. 2021. *Pendidikan Karakter Multikultural Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Suyatno. (2020). "Penerapan Model Pembelajaran Multikultural Dalam Pengajaran Sastra Di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 25(3), 245-259
- Suyatno, S., & Budimansyah, D. (2020). "Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sastra Indonesia." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 234-249.
- Tita, Aprilia Dwi. 2023. Efektivitas Penerapan Pembelajaran Multikultural Pada Keterampilan Menulis Cerita Fantasi Siswa Kelas Vii Smp Negeri 40 Surabaya. *Bapala*, 10(2), 170-175. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/download/54125/43121>
- Trisna, Sukma. (2019). Pengembangan Pendidikan Multikultur Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. Vol.1 (2) Pp. 107-112. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jisd/article/download/10145/6543/11360>
- Trisnawati. 2023. Pilihan Bahasa Masyarakat Multilingual Di Kota Sampit (*The Language Choice Of A Multilingual Community In Sampit City*). *Jurnal Sastra, Bahasa Dan Pengajarannya*, 13(2), 274-292 <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/download/14862/9538>
- Wahyudi, T. (2021). "Implementasi Nilai Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Drama." *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 32-47.

- Wahyudi, T. (2021). "Pendekatan Multikultural Dalam Pengajaran Sastra Di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 45-60.
- Wahyuni., Ambarwati., Junaidi., Ghony, & Osman. 2022. Model Authentic Assessment Dalam Pembelajaran Sastra Terintegrasi Karakter Multikultural. Jentera: *Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 134-150.  
<https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/download/4668/1853>
- Wendra, I Wayan. 2019. *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah*. Singaraja: Undiksha.
- Widiastini, Dkk. 2023. Penerapan Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1), 13-23.  
[https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_bahasa/article/download/2220/1174/](https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/download/2220/1174/)
- Yangsen & Sukarismanti. 2023. Eksplorasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Sastra Anak Sumbawa Sebagai Revitalisasi Pendidikan Nilai Dan Karakter. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 871-885. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/2881/1921>
- Zaini & Fathoni, Agus. 2018. Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Ips Di Smp Negeri 1 Lasem. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 1-18.  
<https://doi.org/10.51675/jt.v12i2.26>.